

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Manajemen Keuangan**

###### **a. Pengertian Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan disini diartikan sebagai ilmu dan seni yang mempelajari tentang kebijakan manajer keuangan dalam mengelola dana perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan demi keberlanjutan usaha perusahaan dan memberikan kemakmuran bagi pemegang saham (Fahmi, 2014:1).

Menurut Utari, *et al.*, (2014:1), bahwa manajemen keuangan merupakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dalam mengelola dana dengan biaya yang kecil namun penggunaan untuk biaya operasional perusahaan secara efektif dan efisien.

Sedangkan Riyanto (1995 dalam Sulindawati, *et al.*,2017:2), Manajemen keuangan ialah semua kegiatan perusahaan yang berkenaan dengan usaha perusahaan dalam memperoleh dana dengan menggunakan biaya yang kecil namun penggunaannya lebih efisien.

Dari ketiga pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan semua aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan cara perusahaan mendapat dana modal, memakai dan membagi dana, serta mengelola aset perusahaan untuk mencapai tujuan utama perusahaan.

## **b. Tujuan Manajemen Keuangan**

Menurut Musthafa (2017:5), tujuan dari manajemen keuangan antara lain :

### 1) Pendekatan Keuntungan dan Risiko

Manajemen keuangan disini memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi dengan tingkat risiko yang rendah. Dengan tujuan agar perusahaan dapat memberikan kemakmuran kepada seluruh pihak.

### 2) Pendekatan Likuiditas Profitabilitas

Maksud dari likuiditas ialah manajer keuangan harus mengelola keuangan perusahaan agar dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan profitabilitas berarti tujuan dari manajemen keuangan digunakan untuk mengoptimalkan perolehan keuntungan perusahaan.

Dengan begitu tujuan dari manajemen keuangan adalah untuk mengelola keuangan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan penggunaan modal yang kecil.

## **c. Fungsi Manajemen Keuangan**

Ada 3 (tiga) fungsi manajemen keuangan yang dipaparkan Harmono (2011:6), yaitu 1) keputusan investasi, 2) keputusan pendanaan, dan 3) kebijakan dividen. Dimana ketiga fungsi tersebut dapat dioptimalkan dengan menggabungkan ketiganya demi meningkatkan nilai perusahaan.

Manajemen keuangan merupakan salah satu acuan yang penting bagi manajer keuangan sebelum mengambil sebuah keputusan apapun demi mencapai target suatu perusahaan. dalam pengambilan keputusan, manajer keuangan dapat

melakukannya dengan bebas dan sesuai dengan kreativitasnya namun tetap dalam haluan aturan manajemen keuangan dan perusahaan (Fahmi, 2018:3).

Musthafa (2017:7), menjelaskan bahwa ada beberapa fungsi manajemen keuangan :

1) Fungsi Pengendalian Likuiditas

Fungsi pengendalian likuiditas ini bertujuan agar perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan perusahaan mampu memperoleh dana dengan biaya yang rendah namun penggunaannya dapat dimanfaatkan dengan efisien.

2) Fungsi Pengendalian Laba

Fungsi pengendalian laba dimaksudkan agar biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak terlalu tinggi dengan laba yang diterima perusahaan bisa mencapai target. Pengendalian ini bertujuan agar perusahaan dapat mengetahui prospek laba yang akan datang sehingga perusahaan bisa merancang program untuk masa mendatang.

3) Fungsi Manajemen

Artinya perusahaan harus mampu merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengontrol dana yang digunakan oleh perusahaan agar manajer keuangan khususnya dapat memberikan keputusan yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

## **2.1.2. Laporan Keuangan**

### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

Fahmi (2018:21), menjelaskan bahwa laporan keuangan ialah informasi yang digunakan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan tersebut.

Lebih sederhana Kasmir (2016:7), mengartikan laporan keuangan sebagai catatan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada masa tertentu.

Laporan keuangan sebagai suatu instrumen yang memiliki peran dalam menyampaikan informasi terkait kondisi keuangan perusahaan dan diharapkan mampu membantu semua pihak yang bersangkutan dalam perusahaan utamanya terkait keuangan (Munawir dalam Fahmi, 2018:21).

Laporan keuangan memiliki arti penting bagi emiten maupun investor untuk mengambil sebuah keputusan karena dengan adanya laporan keuangan ini pihak yang berkepentingan dapat melihat kondisi perusahaan dimasa sekarang maupun kondisi mendatang, dengan begitu mereka akan mengetahui prospek perusahaan kedepannya.

### **b. Kegunaan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan sangat dibutuhkan sebagai instrumen untuk mengetahui prestasi dan kemajuan perusahaan serta untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan perusahaan dalam melaksanakan tujuan utamanya. Laporan keuangan memiliki andil yang sangat penting dalam aktivitas pengambilan keputusan. Karena laporan keuangan merupakan suatu instrumen untuk berkomunikasi yang akan digunakan oleh mereka yang membutuhkan informasi

perusahaan melalui bukti *financial* yang ada dalam laporan keuangan (Fahmi, 2018:23).

Harahap (2016:105), menjelaskan bahwa laporan keuangan memiliki peran penting bagi para analis karena laporan keuangan memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh para analis seperti informasi tentang keunggulan suatu perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, hasil yang didapat perusahaan, dan lain sebagainya.

Dengan begitu laporan keuangan sangat berperan penting bagi mereka yang memang berkepentingan terhadap suatu perusahaan, baik untuk mengetahui prestasi dan kondisi perusahaan dimasa sekarang atau digunakan sebagai acuan dalam menentukan keputusan yang akan diambil di masa mendatang.

### **c. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan**

Fahmi (2018:24), menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi kepada pemegang saham dalam pengambilan keputusan dan juga untuk kreditor, manajemen, pemerintah, dan pengguna lainnya.

Menurut IFAC PSC *study* 1 dalam Mahmudi (2010:5), menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan ialah untuk menunjukkan akuntabilitas pemerintah terhadap pengelolaan keuangan dan sumber daya yang dipercaya kepadanya, serta memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan.

Lebih jelas Kasmir (2015:11), menjelaskan tujuan dari pelaporan keuangan ialah :

- 1) Menginformasikan terkait jenis dan jumlah aset, modal, dan keuntungan yang diterima perusahaan pada periode tertentu.

- 2) Menginformasikan pengeluaran yang dilakukan perusahaan pada periode tertentu.
- 3) Menginformasikan kinerja keuangan perusahaan dimasa tertentu.
- 4) Dan catatan informasi keuangan yang lain.

Dengan begitu tujuan dan manfaat dari laporan keuangan adalah membantu pihak pihak yang berkepentingan dalam mendapatkan informasi yang mereka butuhkan untuk mengambil sebuah keputusan sesuai dengan tujuan mereka dalam perusahaan.

#### **d. Pihak-Pihak yang Berkepentingan**

Fahmi (2018:34-39), berikut adalah pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan :

##### 1) Kreditur

Pada saat debitur memberikan permohonan pengajuan dana pinjaman, kreditur memerlukan laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui kondisi perusahaan apakah perusahaan tersebut dapat mengembalikan pinjaman sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

##### 2) Investor

Investor sangat membutuhkan laporan keuangan perusahaan untuk kepentingan berinvestasinya. Karena dengan adanya laporan keuangan, investor dapat mengetahui segala informasi yang berkaitan dengan keuangan. Dengan begitu investor dapat mengambil keputusan akan mempertahankan investasinya atau menjual saham tersebut, karena tujuan investor adalah untuk mendapatkan keuntungan yang menjanjikan.

3) Akuntan Publik

Akuntan publik yang bertugas mengaudit suatu perusahaan membutuhkan laporan keuangan sebagai bahan dalam audit yang kemudian akan dilaporkan dan memberi rekomendasi sebagai bentuk dari penilaian.

4) Karyawan Perusahaan

Laporan keuangan juga berperan penting bagi karyawan, karena dengan mempelajari kondisi keuangan perusahaan karyawan dapat mengetahui posisi perusahaan dan dapat mengambil keputusan menetap pada perusahaan tersebut atau pindah saat perusahaan dalam kondisi pailit.

5) Bapepam

Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal) merupakan pihak yang membutuhkan laporan keuangan perusahaan untuk digunakan sebagai bahan acuan dalam penilaian perusahaan yang akan *go public*. Namun sejak 31 Desember 2011 Bapepam telah dipindah alihkan ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang memiliki tugas dan wewenang dalam pengawasan terhadap lembaga-lembaga keuangan berdasarkan UU No. 21 tahun 2011.

6) *Underwriter*

*Underwriter* merupakan penjamin emisi perusahaan yang hendak menerbitkan sahamnya di pasar modal. Untuk melakukan penilaian terhadap perusahaan tersebut *underwriter* membutuhkan laporan keuangan perusahaan.

7) Konsumen

Konsumen yang sudah loyal kepada perusahaan atas semua produk yang dikeluarkan perusahaan akan mulai memiliki ketergantungan yang tinggi pada perusahaan tersebut.

8) Pemasok

Tidak semua barang yang dipasok pada perusahaan dibayarkan lunas diawal, namun ada beberapa barang yang dibayarkan secara bertahap (piutang). Sebelum memberikan hutang dalam jumlah besar, pemasok membutuhkan suatu analisis terhadap perusahaan tersebut terkait sejauh mana mereka mampu melunasi kewajibannya. Analisis yang dilakukan tentunya berkaitan dengan keuangan, oleh karena itu dibutuhkan laporan keuangan perusahaan.

9) Lembaga Penilai

Untuk melakukan penilaian pada suatu perusahaan dengan tujuan masing-masing para lembaga penilai membutuhkan laporan keuangan perusahaan.

10) Asosiasi Perdagangan

Asosiasi perdagangan seperti KADIN (kamar dagang dan industry), HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia), IKAPI (ikatan penerbit Indonesia), dan lainnya menggunakan laporan keuangan penunjang saat mengadakan rapat tahunan bersama beberapa perusahaan selaku anggotanya.

11) Pengadilan

Saat perusahaan mengalami permasalahan yang melibatkan pengadilan, laporan keuangan digunakan oleh pengadilan sebagai barang bukti yang akan mempertanggungjawabkan kinerja keuangan perusahaan tersebut.

#### 12) Akademisi dan Peneliti

Bagi akademisi dan peneliti yang melakukan penelitian pada sebuah perusahaan membutuhkan laporan keuangan sebagai alat untuk mendapatkan informasi perusahaan.

#### 13) Pemda

Karena suatu perusahaan disuatu daerah masuk dalam peraturan daerah, maka wajib bagi suatu perusahaan melaporkan terkait posisi perusahaan kepada pemda untuk menjadi suatu acuan bagi pemda dalam mengelola dan mengatur daerah yang dinaunginya.

#### 14) Pemerintah Pusat

Pemerintah pusat memakai laporan keuangan sebagai alat dasar dalam memperhatikan pertumbuhan suatu perusahaan bisnis.

#### 15) Pemerintah Asing

Pemerintah asing ialah pihak yang menjadi pengamat dari kemajuan ataupun permasalahan ekonomi suatu negara. Hal ini dilakukan karena suatu negara memiliki suatu keterkaitan dengan negara yang lain. Jika suatu negara mengalami permasalahan, maka negara lainnya juga akan mendapatkan dampak.

#### 16) Organisasi Internasional

Organisasi Internasional merupakan suatu lembaga yang memberikan dukungan keuangan dan non keuangan kepada beberapa negara guna mendukung perkembangan dan pertumbuhan ekonomi tersebut. Missalkan

seperti IMF (*International monetary fund*) dan WB (*World Bank*) yang memberikan dana kepada beberapa negara.

#### **e. Jenis – Jenis Laporan Keuangan**

Menurut Ross, dkk (2015:32-33) laporan keuangan tahunan terdiri dari 4 (empat) laporan keuangan pokok yaitu :

- 1) Neraca menunjukkan posisi keuangan – aktiva, hutang, dan ekuitas pemegang saham – suatu perusahaan pada tanggal tertentu, seperti pada akhir triwulan atau akhir tahun.
- 2) Laporan Rugi-Laba menyajikan hasil usaha – pendapatan, beban, laba atau rugi bersih dan laba atau rugi per saham – untuk periode akuntansi tertentu.
- 3) Laporan Ekuitas Pemegang Saham merekonsiliasi saldo awal dan akhir semua akun yang ada dalam seksi ekuitas pemegang saham pada neraca.
- 4) Laporan Arus Kas memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi selama suatu periode akuntansi.

### **2.1.3. Analisis Laporan Keuangan**

#### **a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan adalah kegiatan meneliti perbandingan kinerja perusahaan yang diukur dalam bentuk angka keuangan pada periode sebelumnya (Utari, *et al.*, 2014:53).

Sedangkan Subramanyam (2017:15), menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan ialah analisis dalam bidang bisnis yang berhubungan dengan evaluasi

atas prospek dan risiko untuk mencapai tujuan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan bisnis.

Dapat diambil kesimpulan bahwa analisis laporan keuangan merupakan kegiatan membandingkan kinerja keuangan suatu perusahaan dalam bidang bisnis yang dilakukan dengan mengukur menggunakan angka-angka dari keuangan suatu perusahaan.

#### **b. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan**

Lebih jelas tujuan dan manfaat laporan keuangan dipaparkan oleh Kasmir (2015:68), yang menyatakan bahwa secara global tujuan dan manfaat laporan keuangan sebagai berikut:

- 1) Memahami kondisi *financial* perusahaan baik modal, aset perusahaan, hutang, ataupun keuntungan perusahaan
- 2) Mengetahui kekurangan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan
- 3) Untuk mencari jalan dan solusi serta menilai kinerja manajemen kedepannya
- 4) Membandingkan hasil yang didapat dengan perusahaan yang lain untuk menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan.

#### **c. Bentuk – Bentuk dan Teknik Analisis**

Dalam Kasmir (2015:70-72), dijelaskan bahwa ada 9 (Sembilan) jenis dari teknik dalam menganalisis laporan keuangan :

- 1) Analisis Perbandingan antara Laporan Keuangan

Analisis perbandingan ini ialah analisis yang membandingkan laporan keuangan antara satu periode dengan periode yang lain, minimal 2 (dua) periode. Analisis periode ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perubahan-

perubahan yang terjadi dalam suatu perusahaan atau instansi baik kenaikan ataupun penurunan kinerja perusahaan atau instansi.

## 2) Analisis *Trend*

Analisis *trend* ialah analisis yang digunakan untuk mengetahui perubahan-perubahan pada suatu perusahaan yang terlihat dalam suatu persentase yang dihitung atau dianalisis melalui laporan keuangan per periodenya. Dalam analisis *trend* ini dapat menggunakan dua metode yaitu :

### a) Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal biasanya hanya menggunakan satu periode laporan, sehingga tidak dapat melihat perkembangan suatu perusahaan karena hanya menggunakan satu periode jadi yang bisa didapat adalah persentase dari satu periode.

### b) Analisis Horizontal (Dinamis)

Dengan menggunakan analisis horizontal dapat melihat perkembangan perusahaan dari masa ke masa, karena analisis ini menghitung menggunakan lebih dari satu periode atau perbandingan.

## 3) Analisis Persentase Perkomponen

Analisis ini dilakukan dengan cara menghitung perbandingan antara pos-pos yang berada di neraca ataupun laporan laba rugi dalam laporan keuangan. Analisis ini digunakan untuk melihat persentase investasi pada tiap pos, dan melihat struktur permodolan, serta melihat setiap bagian biaya pada penjualan.

4) Analisis Sumber dan Penggunaan Dana

Dengan menggunakan analisis sumber dan penggunaan dana pihak-pihak yang berkepentingan akan mendapatkan informasi terkait pengelolaan dana dan pengelolaan modal kerja dalam periode tertentu.

5) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

Analisis ini digunakan untuk mengetahui berapa besar kas yang diperoleh digunakan dan juga asal dari kas itu sendiri dalam periode tertentu, serta untuk mengetahui penyebab permasalahan terkait turunnya kas perusahaan.

6) Analisis Rasio

Analisis rasio salah satu analisis yang diterapkan untuk melihat kaitan antar perbandingan yang ada pada laporan keuangan.

7) Analisis kredit

Analisis kredit ini biasanya digunakan oleh beberapa lembaga kredit, hal ini bertujuan untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi dana yang sudah diberikan (hutang) oleh lembaga kredit.

8) Analisis Laba Kotor

Untuk mengetahui perbandingan dan permasalahan terkait laba kotor suatu perusahaan digunakan metode analisis laba kotor.

9) Analisis Titik Pulang Pokok

Kegunaan dari analisis ini adalah untuk menentukan laba perusahaan pada posisi penjualan produk.

## 2.1.4. Analisis Rasio Keuangan

### a. Pengertian Rasio Keuangan

Jumingan (dalam Sulindawati *et al.*, 2017:133), menjelaskan bahwa rasio keuangan merupakan bagian dari laporan keuangan yang memperlihatkan ikatan antar komponen yang digambarkan dengan angka yang matematis.

Menurut Horne (dalam Kasmir, 2015:104), rasio keuangan merupakan perbandingan salah satu angka dengan angka yang lain dalam perhitungan akuntansi untuk menilai kualifikasi kinerja keuangan yang ada dalam laporan keuangan.

Sedangkan Fahmi (2018:49), rasio keuangan merupakan analisis yang menggambarkan perbandingan antar kuantitas yang dilaporkan dalam laporan keuangan dengan memakai rumus-rumus tertentu.

Dengan begitu rasio keuangan merupakan bagian dari perhitungan laporan keuangan dengan membandingkan angka-angka yang ada pada akun-akun laporan keuangan yang digunakan untuk mengetahui rasio atau penilaian kinerja perusahaan berkaitan dengan posisi keuangan.

### b. Manfaat dan Fungsi Rasio Keuangan

Fahmi (2018:51), menjelaskan tentang manfaat dan penggunaan dari analisis rasio keuangan sebagai berikut :

- 1) Analisis rasio keuangan digunakan sebagai media dalam mengevaluasi kinerja dan performa *emiten*

- 2) Seorang manajemen saat akan membuat suatu konsep aktivitas perusahaan akan menggunakan rasio keuangan sebagai acuan dalam membuat keputusan dengan mengevaluasi rasio keuangannya.
- 3) Analisis rasio keuangan digunakan oleh investor sebagai alat untuk memprediksi kondisi perusahaan sebagai pertimbangan sebelum melakukan aktivitas investasi.

Fungsi rasio keuangan Sawir (dalam Sulindawati *et al.*, 2017:134), mengatakan bahwa dalam penilaian posisi *financial* perusahaan dibutuhkan suatu alat untuk mengukurnya yaitu indeks atau rasio. Analisis rasio dapat menggambarkan terkait riwayat prestasi suatu perusahaan pada saat penilaian, dan dapat membantu pihak manajemen dalam memperkirakan sumber dana yang akan didapat.

### **c. Hubungan Rasio Keuangan dengan Kinerja Keuangan**

Rasio keuangan merupakan analisis yang menggambarkan perbandingan antar kuantitas yang dilaporkan dalam laporan keuangan dengan memakai rumus-rumus tertentu (Fahmi, 2018:50).

Horne (dalam Kasmir, 2015:104), rasio keuangan merupakan perbandingan salah satu angka dengan angka yang lain dalam perhitungan akuntansi untuk menilai kualifikasi kinerja keuangan yang ada dalam laporan keuangan.

Chen dan Shimerda (1981 dalam Fahmi, 2018:57), menjelaskan kinerja keuangan dan posisi *financial* dari perusahaan dapat dianalisis menggunakan rasio keuangan, sehingga rasio keuangan memiliki peranan yang krusial dalam menilai kinerja keuangan.

Kesimpulannya bahwa rasio keuangan sangat terkait dengan kinerja keuangan. Rasio keuangan memiliki beberapa jenis ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kinerja perusahaan, investor akan menggunakan rasio dengan memperhatikan metode yang akan digunakannya. Jika rasio tersebut tidak dapat memperlihatkan hasil dari analisisnya, maka investor tidak akan menggunakan rasio tersebut dan memilih menggunakan rasio lain yang lebih tepat dan sesuai dengan kondisi yang berada di lapangan.

#### **d. Sudut Pandang Rasio Keuangan dari Akademisi dan Investor**

Rasio keuangan digunakan sebagai instrumen dalam menilai kinerja keuangan dalam suatu emiten. Ada banyak pihak yang berkepentingan dalam rasio keuangan ini seperti akademisi dan investor (Fahmi, 2018:56).

Akademisi menggunakan rasio untuk melakukan sebuah observasi secara akurat dan global. Melakukan observasi secara akurat dan global artinya observasi yang dilakukan akan memerlukan waktu yang cukup lama, namun hal itu sudah menjadi prinsip mereka karena apabila observasi dilakukan secara elementer maka hasilnya tidak akan sesuai dengan yang diharapkan.

Sedangkan investor yang memiliki tujuan mendapatkan keuntungan dari aktivitas investasi yang dilakukannya menggunakan rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Biasanya investor akan melakukan perbandingan kinerja keuangan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya yang tertuang dalam laporan keuangan dan dianalisis menggunakan rasio keuangan. Hal ini dilakukan oleh investor untuk mendapatkan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Menurut investor rasio keuangan merupakan instrumen yang

lebih elementer namun mampu menjawab sesuai dengan yang mereka inginkan secara cepat untuk mengambil suatu keputusan.

#### **e. Jenis Rasio Keuangan**

Ukuran rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan:

##### **1) Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas menurut Fahmi (2014:69), adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Sulindawati *et al.*, (2017:135), menjelaskan bahwa likuiditas ialah ukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan emiten membayar hutang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo.

Kasmir (2015:129), rasio likuiditas dapat diartikan sebagai salah satu aspek yang digunakan untuk menggambarkan kondisi perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang harus segera dibayarkan pada periode yang sudah ditentukan.

Rasio likuiditas menjadi sangat penting bagi emiten karena dengan menggunakan rasio ini, baik emiten maupun investor yang biasanya memiliki kepentingan terhadap perusahaan dapat mengetahui posisi likuiditas perusahaan saat ini ataupun untuk masa mendatang. Posisi likuiditas menjadi penting karena likuiditas perusahaan berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang perusahaan yang harus emiten bayarkan saat periode tertentu.

Fahmi (2018:66-71), menjelaskan bahwa rasio likuiditas dibagi menjadi beberapa alat ukur :

**a) *Current Ratio***

*Current ratio* merupakan rasio yang dipakai dalam mengukur kesanggupan emiten untuk membiayai hutang yang sudah jatuh tempo. Namun saat menggunakan *current ratio* masih harus menggunakan kajian yang bersifat kualitatif yang lebih global karena *current ratio* ini analisisnya masih kasar.

Rumus *current ratio* :

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Menurut Sulindawati, *et al.*, (2017:136), *current ratio* dapat mengecoh karena *current ratio* yang terlalu besar kemungkinan menunjukkan adanya tagihan yang tidak tertagih, sehingga tidak dapat digunakan untuk melunasi hutang jangka pendeknya, contohnya seperti persediaan yang kemungkinan tidak dapat diubah menjadi kas dengan cepat untuk melunasi hutang.

**b) *Quick Ratio (Acit Test Ratio)***

*Quick Ratio (Acit Test Ratio)* atau rasio cepat merupakan salah satu rasio likuiditas yang lebih akurat dari rasio yang lain karena rasio ini mengurangi inventories terhadap aktiva lancarnya karena dianggap dapat menyebabkan kerugian sebab inventoris yang tidak likuid. Rumus *quick ratio (Acit Test Ratio)*:

$$QR = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$$

Menurut Sulindawati, *et al.*, (2017:139), dalam perhitungan *quick ratio* tidak menggunakan akun persediaan karena persediaan tidak termasuk kas yang bisa dengan cepat memberikan keuntungan dan tidak mudah diuangkan saat dalam posisi ekonomi yang rendah.

**c) *Net Working Capital Ratio***

*Net working capital ratio* biasa disebut rasio modal kerja bersih yang digunakan sebagai instrumen dalam mengukur likuiditas perusahaan. Sumber modal kerja seperti: 1) Laba Bersih, 2) Peningkatan kewajiban yang tidak lancar, 3) Kenaikan modal *stockholder*, dan 4) Penurunan aktiva yang tidak lancar.

Rumus *net working capital ratio*:

$$\text{Net working capital ratio} = \text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}$$

**d) *Cash Flow Liquidity Ratio***

*Cash flow liquidity ratio* atau rasio likuiditas arus kas membandingkan kas dan aktiva lancar dengan utang lancar, kas dan surat berharga menyajikan total kas yang didapat dari operasional perusahaan. Rumus *Cash flow liquidity ratio*:

$$\text{Cash flow liquidity ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Commercial Paper} + \text{CFO}}{\text{Current Liabilities}}$$

Penelitian ini akan menggunakan *current ratio* (CR) dalam menghitung tingkat likuiditas perusahaan.

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

## 2) Rasio *Leverage*

Kasmir (2015:151), menjelaskan bahwa rasio *leverage* diartikan sebagai alat untuk mengetahui seberapa besar kekayaan perusahaan dibiayai oleh dana dari hutang. Maksudnya adalah seberapa tinggi hutang perusahaan dibanding dengan kekayaan yang dimiliki perusahaan.

Agar suatu perusahaan dilikuidasi maka emiten tersebut harus memperlihatkan kapasitas dalam memenuhi hutang yang dimiliki perusahaan tersebut (Sulindawati *et al.*, 2017:140).

Rasio *Leverage* ialah instrumen yang digunakan untuk mengukur rasio perusahaan dibiayai oleh hutang, dengan begitu Fahmi (2018:72), mengatakan bahwa pemanfaatan hutang yang sangat besar dapat mengancam perusahaan karena perusahaan akan memiliki hutang yang tinggi sehingga sulit untuk melunasinya, jadi perusahaan harus mempertimbangkan dengan teliti tingkat hutang dan mempertimbangkan dana yang dapat digunakan untuk melunasi hutang.

Alat ukur yang dapat digunakan untuk menghitung rasio *leverage* menurut Fahmi (2018:72-77) sebagai berikut :

**a) *Debt to Total Assets* atau *Debt Ratio***

*Debt to total assets* atau *debt ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara total *liabilities* dengan total aset untuk mengetahui perbandingan hutang perusahaan. Dengan begitu *debt ratio* menghitung seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Rumus yang digunakan adalah :

$$DR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

**b) *Debt to Equity Ratio***

Siegel dan Shim menjelaskan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan saat melakukan analisis terhadap laporan keuangan untuk mengetahui tingginya kredibilitas untuk kreditor dalam memberi pinjaman pada perusahaan.

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholders' Equity}}$$

**c) *Times Interest Earned***

*Times interest earned* merupakan rasio kelipatan dimana rasio ini membandingkan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan biaya bunganya. Menurut Horne (dalam Kasmir, 2015:160), yang menyatakan bahwa tujuan dari *times interest earned* adalah untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayarkan beban bunga.

$$\text{Times interest earned} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Interest Expense}}$$

**d) Long-Term Debt to Total Capitalization**

Rasio ini disebut juga dengan utang jangka panjang/total kapitalisasi yang dapat diartikan sebagai asal dari dana pinjaman yang berasal dari hutang jangka panjang, contohnya obligasi, waran, dan lainnya.

$$\frac{\text{Long - Term Debt}}{\text{Long - term debt} + \text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

**e) Fixed Charge Coverage**

*Fixed charge coverage* atau rasio menutup beban merupakan rasio yang membandingkan kemampuan perusahaan dalam menutup beban tetap dibandingkan dengan kelipatan pembiayaan bunga karena berkenaan dengan sewa guna usaha.

$$\frac{\text{Laba usaha} + \text{Beban bunga}}{\text{Beban bunga} + \text{Beban Sewa}}$$

**f) Cash Flow Adequacy**

Rasio ini juga dinamakan rasio kecukupan arus kas yang dipakai untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dapat menutupi pengeluaran modal, kewajiban jangka panjang, dan pembagian dividen tiap periode.

$$\frac{\text{Arus kas dari aktivitas operasi}}{\text{Pengeluaran modal} + \text{Pelunasan utang} + \text{Bayar dividen}}$$

### 3) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas atau disebut dengan rasio pengelolaan *asset* ialah rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar perusahaan memanfaatkan sumber daya perusahaan untuk mengelola segala kegiatan perusahaan guna mendapatkan keuntungan yang maksimal (Fahmi, 2018:77).

Lebih jelas Utari, *et al.*, (2014:65), menjelaskan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan dalam memanfaatkan harta perusahaan dalam upaya mendapatkan keuntungan.

Dengan menggunakan rasio ini, manajemen akan dapat mengetahui kinerja perusahaan mereka yang terlihat dari kegiatan-kegiatan perusahaan yang sudah terealisasi. Dan juga manajemen dapat mengetahui seberapa besar perusahaan dapat berhasil melaksanakan target yang sudah ditentukan. Karena jika memang perusahaan tidak mampu untuk menyelesaikan targetnya, maka manajemen akan mencari penyebab dan solusi untuk mengatasinya (Kasmir, 2015:172).

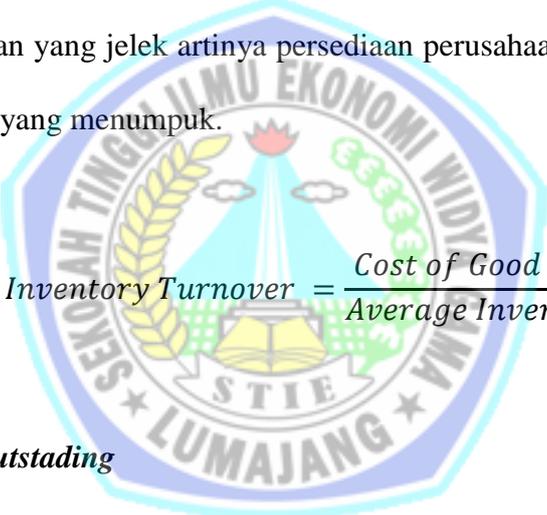
Dalam Fahmi (2018:77-80), dijelaskan terkait rumus-rumus rasio aktivitas yang pada umumnya digunakan 4 (empat) rumus :

#### a) *Inventory Turnover*

*Inventory turnover* atau rasio perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa tinggi persediaan yang dimiliki perusahaan itu diputar. Dalam hal ini manajemen perusahaan harus mampu menjaga

kestabilan perputaran persediaan perusahaan. Karena apabila *inventory turnover* berada pada posisi rendah persediaan yang ada akan menumpuk, namun apabila berada pada posisi yang terlalu tinggi persediaan diperusahaan akan sangat sedikit hal ini dapat berdampak buruk bagi proses penjualan apabila terjadi beberapa hal yang mendesak misalkan seperti gagal panen atau terjadi musibah alam.

Dengan begini dapat dilihat kinerja dari perusahaan, karena semakin tinggi tingkat rasionya maka menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan persediaan secara efektif, dan sebaliknya semakin rendah tingkat rasionya menunjukkan kinerja perusahaan yang jelek artinya persediaan perusahaan tidak diputar dengan baik dan banyak yang menumpuk.



$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Good Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

**b) *Day Sales Outstanding***

Nama lain dari rasio ini adalah rata-rata periode pengumpulan piutang. rasio ini digunakan untuk memeriksa bagaimana perusahaan memperhatikan waktu untuk menagih piutangnya.

$$\text{Day Sales Outstanding} = \frac{\text{Receivable}}{\text{Credit Sales} / 360}$$

**c) *Fixed Assets Turnover***

*Fixed assets turnover* merupakan rasio perputaran aktiva yang digunakan untuk mengukur kemampuan perputaran suatu aktiva tetap perusahaan yang mampu menghasilkan efek keuangan yang diharapkan oleh perusahaan.

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Fixed Assets} - \text{net}}$$

**d) *Total Assets Turnover***

*Total assets turnover* atau rasio perputaran total *asset* merupakan rasio yang dipakai untuk menunjukkan perputaran seluruh *asset* perusahaan apakah berjalan secara maksimal atau tidak.

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Aset}}$$

**4) Rasio Profitabilitas**

Tujuan utama manajemen mendirikan sebuah perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal sesuai dengan target yang sudah ditentukan. Namun untuk memenuhi target tersebut tidaklah mudah, banyak hal yang harus dipersiapkan dan dipertimbangkan, terutama menjaga keseimbangan laba yang diterima perusahaan dengan menggunakan rasio profitabilitas.

Hanafi & Halim (2014:81), menjelaskan rasio profitabilitas ialah alat ukur yang dipakai untuk menghitung keberhasilan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang diterima dari penjualan, aset, dan saham tertentu.

Profitabilitas dapat juga diartikan sebagai ukuran yang digunakan untuk mengetahui hasil dari laba perusahaan dengan cara membandingkan laba usaha dan modal sendiri (Riyanto dalam Sulindawati *et al.*, 2017:140).

Lebih jelas Kasmir (2015:196), mengatakan bahwa rasio profitabilitas dikatakan sebagai rasio yang memberikan penilaian atas keberhasilan manajemen dalam menghasilkan keuntungan yang diperoleh dari penjualan ataupun investasi.

Adapun Fahmi (2018:80-82), menjelaskan tentang alat ukur dari rasio profitabilitas yang dapat digunakan :

**a) *Gross Profit Margin***

Menurut Fraser & Ormiston (dalam Fahmi 2018:80), margin laba kotor ialah rasio yang akan menggambarkan ikatan antara penjualan dan beban pokok penjualan yang kemudian akan memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya persediaan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

**b) *Net Profit Margin***

Dalam hal *profit margin* ini ada 2 (dua) bentuk *profit* yaitu margin laba bersih merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan bersih yang digunakan untuk menggambarkan keseimbangan penjualan dalam menghasilkan

keuntungan. Dan margin laba kotor merupakan laba kotor yang dibagi dengan laba bersih. Margin laba yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan berhasil memperoleh keuntungan yang baik (Siegel & Shim dalam Fahmi, 2018:81).

$$NPM = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

**c) Return on Investment (ROI)**

*Return on investment* atau ada juga yang menyebutnya sebagai *return on assets* (ROA) merupakan rasio yang memperlihatkan tingkat pengembalian penanaman modal berupa investasi pada suatu perusahaan.

$$ROI = \frac{\text{Earning after tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

**d) Return on Equity (ROE)**

*Return on equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan menggunakan modal yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh keuntungan atas ekuitas.

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

*Return on equity* (ROE) merupakan rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan.

## 5) Rasio Nilai Pasar

Menurut Fahmi (2014:83), rasio nilai pasar merupakan rasio yang memberikan gambaran kondisi perusahaan yang ada di pasar dan dapat memberikan pengertian terhadap manajemen perusahaan terkait penerapan yang akan dilaksanakan dan efeknya untuk waktu mendatang. Menurut Fahmi (2018:83-84), ada beberapa indikator yang digunakan dalam rasio nilai pasar ini :

### a) *Earning Per Share* (EPS)

*Earning per share* (EPS) atau pendapatan perlembar saham yaitu keuntungan yang dibagikan kepada investor yang berasal dari per lembar saham yang dimilikinya.



$$EPS = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{J_{sb}}$$

### b) *Price Earning Ratio* (PER)

*Price earning ratio* (PER) merupakan perbandingan antara harga pasar per lembar saham (*market price pershare*) dengan laba per lembar saham (*earning per share*). Tingkat *price earning ratio* (PER) menunjukkan semakin besar kenaikan pertumbuhan laba yang diharapkan oleh semua pihak.

$$PER = \frac{\text{Market Price Per share (MPS)}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

c) **Book Value Per Share (BVS)**

Rumus *Book Value Per Share* (BVS) :

$$BVS = \frac{\text{Total Shareholders Equity} - \text{Preferred Stock}}{\text{Common Share Outstanding}}$$

d) **Price Book Value (PBV)**

Rumus *Price Book Value* (PBV) :

$$PBV = \frac{\text{Market Price Per share (MPS)}}{\text{Book Value Per Share}}$$

e) **Dividend Yield**

Rumus *dividend yield* :

$$DY = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Market price per share}}$$

Pada penelitian ini untuk mengukur nilai pasar perusahaan digunakan *price earning ratio* (PER).

$$PER = \frac{\text{Market Price Per share (MPS)}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

#### f. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas diartikan sebagai salah satu aspek yang digunakan untuk menggambarkan kondisi perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang harus segera dibayarkan pada periode yang sudah ditentukan (Kasmir, 2015:129). Pada penelitian ini menggunakan rasio likuiditas karena rasio ini sesuai dengan kriteria yang dipenuhi oleh objek penelitian yaitu kriteria likuiditas.

Alat ukur yang digunakan ialah *Current ratio* (CR) yang merupakan rasio yang dipakai dalam mengukur kesanggupan perusahaan untuk membiayai hutang lancar yang sudah jatuh tempo. Dalam penelitian ini menggunakan *current ratio* karena *current ratio* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan semakin likuid, namun jika nilai *current ratio* terlalu tinggi artinya perusahaan tidak menggunakan aset lancarnya dengan maksimal dan mengidentifikasi adanya permasalahan dalam pengelolaan modal kerja. Dengan menggunakan *current ratio* selain mengetahui tingkat likuiditas perusahaan, investor dan manajemen perusahaan dapat mengetahui apabila ada permasalahan dalam modal kerja khususnya keuangan perusahaan saat *current ratio* terlalu tinggi, sehingga perusahaan dapat mengatasi lebih cepat permasalahan tersebut dan investor dapat mengambil keputusan selanjutnya. Menurut Fahmi (2018:66), skala yang digunakan berupa rasio dengan instrumentnya :

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

### g. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran yang dipakai untuk menghitung keberhasilan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang diterima dari penjualan, *asset*, dan saham tertentu (Hanafi & Halim, 2012:81). Menggunakan rasio likuiditas pada penelitian ini karena mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan sangat penting bagi investor untuk mengetahui tingkat pengembalian atas investasinya.

Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan perusahaan dalam penelitian menggunakan *return on equity* sebagai alat ukurnya. *Return on equity* ialah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya (Fahmi, 2018:82). Peneliti menggunakan *return on equity* dengan pertimbangan hal penting yang harus diperhatikan oleh investor selain tingkat pengembalian investasi adalah bagaimana perusahaan mengelola modal yang dimiliki perusahaan itu sendiri, karena jika perusahaan tidak mampu mengelola modal yang dimiliki perusahaan, tentunya investor tidak memiliki kepercayaan kepada perusahaan untuk mengelola investasinya dikemudian. Oleh karena itu, mengetahui tingkat ROE juga penting bagi investor. Skala yang digunakan menurut Fahmi (2018:82), berupa rasio dengan instrumen sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

#### **h. Rasio Nilai Pasar**

Rasio nilai pasar merupakan rasio yang memberikan gambaran kondisi perusahaan yang ada di pasar dan dapat memberikan pengertian terhadap manajemen perusahaan terkait penerapan yang akan dilaksanakan dan efeknya untuk waktu mendatang. Penggunaan rasio nilai pasar pada penelitian ini karena kriteria yang dipenuhi oleh objek penelitian selain kriteria likuiditas yaitu kapitalisasi pasar. Dimana kapitalisasi pasar diartikan sebagai harga keseluruhan dari sebuah saham perusahaan yang harus dibayarkan untuk mendapatkan pembayaran dividen yang maksimal.

Alat ukur yang digunakan adalah *price earning ratio* (PER). Menurut Fahmi (2018:83), *price earning ratio* (PER) merupakan perbandingan antara harga pasar per lembar saham (*market price pershare*) dengan laba per lembar saham (*earning per share*). Menggunakan *price earning ratio* (PER) karena *price earning ratio* membandingkan harga suatu saham dengan laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Dengan begitu investor dapat mengetahui tingkat kewajaran dari harga saham perusahaan. Mengetahui apakah harga suatu saham wajar atau tidak sangatlah penting karena hal ini akan menjadi penentu untuk tingkat pengembalian investasi. Saat harga saham lebih tinggi dari laba bersih, maka dapat diketahui bahwa tingkat pengembalian perusahaan tidak begitu tinggi. Fahmi (2018:83), mengemukakan skala yang digunakan adalah rasio dengan instrumen sebagai berikut :

$$PER = \frac{\text{Market Price Per share (MPS)}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

### 2.1.5. Investasi

#### a. Pengertian Investasi

Menurut Halim (dalam Fahmi, 2017:3), investasi pada dasarnya ialah penanaman modal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang.

Investasi merupakan salah satu cara dalam mengelola dana dengan meletakkan dana tersebut pada alokasi yang diharapkan dapat memberikan keuntungan sesuai dengan yang ditargetkan (Fahmi, 2015:6).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa investasi merupakan kegiatan menanamkan modal pada pihak tertentu dengan tujuan mengelola dana tersebut dengan harapan mendapatkan keuntungan atas modal tersebut di masa mendatang.

#### b. Tujuan Investasi

Fahmi (2015:6), memberikan penjelasan terkait tujuan dari investasi yang digunakan untuk menjadi acuan dasar dalam berinvestasi :

- 1) Terciptanya keberlanjutan (*continuity*) dalam investasi
- 2) Terciptanya keuntungan maksimum sesuai dengan yang diharapkan
- 3) Terciptanya kemakmuran bagi para pemegang saham
- 4) Turut memberikan andil bagi pembangunan bangsa

#### c. Bentuk – Bentuk Investasi

Ada 2 (dua) bentuk investasi yang dapat dimanfaatkan menurut Fahmi (2017:4) :

1) *Real Investment* (investasi nyata)

Investasi nyata merupakan salah satu investasi yang berhubungan dengan asset berwujud misalkan seperti tanah, mesin-mesin, atau pabrik.

2) *Financial Investment* (investasi keuangan)

Jika investasi nyata berhubungan dengan *asset* wujud, maka investasi keuangan berhubungan dengan surat berharga seperti obligasi, saham, waran, dll.

Dari kedua investasi tersebut, investasi nyata biasanya diterapkan pada negara yang masih dalam masa perkembangan. Sedangkan untuk investasi keuangan, pemanfaatannya digunakan dinegara dengan perekonomian moderen.

### 2.1.6. Saham

Fahmi (2018:270), mengartikan saham sebagai suatu bukti keikutsertaan kepemilikan dana pada perusahaan yang dicantumkan dalam sebuah kertas yang berisikan nominal, identitas perusahaan, dan hak serta kewajiban setiap pemegang saham.

Sedangkan Hadi (2015:117), saham ialah suatu produk keuangan yang diperjual belikan di pasar modal dengan tujuan untuk mendapatkan suatu laba yang diharapkan.

Berbeda dengan Hayat, dkk., (2018:253), yang mengatakan bahwa saham merupakan suatu surat berharga kepemilikan atas perusahaan yang dengan begitu mereka mendapatkan hak atas dividen atau distribusi lainnya yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham yang lain.

Dengan begitu saham merupakan surat berharga yang digunakan untuk menunjukkan hak atas keuntungan perusahaan yang didapatkan dari kepemilikan dana suatu perusahaan yang keuntungannya dibagikan dalam bentuk dividen.

#### **a. Pengertian Harga Saham**

Harga saham merupakan harga saham yang besar kecilnya dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran yang beredar di suatu pasar (Samsul, 2015:197).

Menurut German, dkk., (dalam Hadi, dkk., 2015:124), harga saham ialah harga dari saham yang beredar di pasar yang sedang berlangsung yang terlihat pada tingkat penawaran dan permintaan saham.

#### **b. Jenis-jenis Harga Saham**

Jenis harga saham ini dijelaskan oleh Hayat, dkk., 2018 : 259-260) yaitu :

##### **1) Harga Nominal**

Harga nominal ialah harga suatu saham yang dicatat dalam suatu berharga dengan tujuan untuk menilai harga per lembar saham oleh *emiten*. Hal ini menjadi penting karena jumlah dividen yang akan diterima investor dihitung dari nominal harga ini.

##### **2) Harga Perdana**

Harga perdana adalah harga yang ditetapkan pada saat penawaran harga perdana pada saat IPO (*initial public offering*). Harga saham perdana ini ditetapkan oleh penjamin emisi dan juga *emiten* yang dengan begitu dapat dilihat harga saham yang akan beredar di masyarakat.

### 3) Harga Pasar

Harga pasar ini merupakan harga saham yang sudah tercantum dalam bursa efek yang diperjual belikan antara investor yang satu dengan yang lainnya. Jadi harga pasar ini terjadi saat setelah IPO dan tidak lagi melibatkan *emiten* dan penjamin emisi. Harga pasar yang digunakan adalah harga penutup (*closing price*) suatu saham yang sudah tercatat di Bursa Efek.

#### c. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Fluktuasi harga saham di pasar modal ditentukan oleh hukum permintaan dan penawaran. Jika permintaan atas harga saham lebih tinggi dari penawaran, harga saham akan naik. Dan sebaliknya apabila permintaan lebih rendah dari penawarannya, harga saham akan turun. Menurut Alwi (dalam Hayat, dkk.,2018:264-265), faktor yang mempengaruhi harga saham sebagai berikut :

##### 1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri, seperti pengumuman yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan, pengumuman struktur organisasi perusahaan, pengumuman investasi, pengumuman laporan keuangan, dan lainnya yang berhubungan dengan manajemen perusahaan.

##### 2) Faktor Eksternal

Jika faktor internal berasal dari dalam perusahaan, faktor eksternal berasal dari luar perusahaan yang biasanya berkaitan dengan pengumuman dari pemerintah yang berkaitan dengan proses dan hukum dari perekonomian daerah. Dan juga

berhubungan dengan gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar dalam negeri.

#### **d. Variabel Harga Saham**

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa harga saham merupakan harga saham yang besar kecilnya dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran yang beredar di suatu pasar (Samsul, 2015:197). Peneliti memilih harga saham karena harga saham merupakan salah satu indikator penting dari nilai perusahaan, dan harga saham memiliki keterkaitan dengan dividen. Skala harga saham berupa nominal yang di log naturalkan, indikator yang digunakan adalah harga saham penutup (*closing price*).

#### **2.1.7. Dividen**

##### **a. Pengertian Dividen**

Menurut Sulindawati *et al.*, (2017:127), dividen ialah pembagian keuntungan yang dibagikan oleh perusahaan berasal dari laba perusahaan tersebut. Dividen dibagikan kepada mereka yang telah resmi menjadi pemilik saham suatu perusahaan pada waktu yang sudah ditentukan.

Menurut Musthafa (2017:141), menjelaskan dividen merupakan keuntungan yang diterima perusahaan yang kemudian dibagikan kepada pemegang saham. Apabila keuntungan tersebut tidak dibagikan kepada pemegang saham namun diinvestasikan kembali ke perusahaan maka disebut dengan laba ditahan.

Jadi dividen adalah bentuk pembagian keuntungan kepada investor atas modal yang sudah mereka berikan. Keuntungan tersebut dibagikan oleh *emiten* yang berasal dari laba perusahaan.

#### **b. Jenis – Jenis Dividen**

Dalam Tatang (2013:21), dividen dibagi menjadi beberapa jenis yaitu dividen saham, dividen tunai, dan dividen likuidasi sebagai berikut :

##### 1) Dividen Saham

Dividen saham secara ekonomis dapat menambah besaran saham yang beredar di pasar, tetapi tidak menambah jumlah dana pada modal saham, dividen saham ini biasanya menyebabkan turunnya harga saham.

##### 2) Dividen Tunai

Dividen tunai merupakan pembagian dividen dalam bentuk tunai yang ditentukan oleh manajemen perusahaan dengan kurun waktu yang sudah ditentukan.

##### 3) Dividen Likuidasi

Dividen likuidasi ini merupakan pembagian dividen yang dibayarkan menggunakan kelebihan laba suatu perusahaan. dividen ini dipandang sebagai layanan pendapatan internal.

#### **c. Kebijakan Dividen**

Menurut Horne (1980 dalam Harmono, 2009:12), dividen diartikan sebagai presentase laba yang dibagikan pada pemegang saham dalam bentuk dividen, penjagaan stabilitas dividen dalam masa ke masa, pembagian dividen saham dan pembelian kembali saham.

Menurut Musthafa (2017:141), mengatakan bahwa kebijakan dividen ialah keputusan *emiten* yang berhubungan dengan keuntungan perusahaan apakah akan dibagikan dalam bentuk dividen sebagai hak dari para pemegang saham atau ditahan dalam bentuk laba ditahan atau diinvestasikan kembali.

Pengukuran kebijakan dividen Menurut Purwanto (2017:25-28) ada beberapa antara lain :

1) *Dividend Per Share*

*Dividend per share* (dividen per lembar saham) merupakan ukuran yang digunakan untuk menghitung seberapa besar pembagian dividen yang dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar. *Dividend per share* ini biasanya untuk mengetahui jumlah dividen apabila dihubungkan dengan saham. Rumus *dividend per share* :

$$DPS = \frac{\text{Total Dividend}}{\text{Total saham beredar}}$$

2) *Dividend Yield*

*Dividend yield* biasa disebut dengan imbal hasil dividen merupakan perbandingan dividen terhadap harga saham. Dividen ini berasumsi bahwa kenaikan harga saham tidak ada dan merupakan rasio yang penting bagi para investor yang mengarah pada keuntungan regular. Rumus *dividend yield* :

$$DY = \frac{\text{Dividend per saham}}{\text{Harga per saham}}$$

### 3) *Dividend Payout Ratio*

*Dividend payout ratio* ialah perbandingan antara dividen yang dibagikan dengan laba bersih perusahaan. rumus yang digunakan adalah :

$$DPR = \frac{\text{Dividend per share (DPS)}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk menghitung pembayaran dividen adalah *dividend payout ratio* (DPR).

#### **d. Teori Kebijakan Dividen**

Terkait teori kebijakan dividen Baket *et al.*, (dalam Tatang, 2013:8-9), dikatakan bahwa teori yang dikenal dalam kebijakan dividen, diantaranya :

##### 1) *Bird in The Hand Theory* (Teori Burung di Tangan)

Pernyataan dari teori yang dikemukakan oleh Miller dan Modigliani (1961) ini adalah ketertarikan investor lebih mengacu pada dividen tunai dari pada terikat pada *capital gain* atau imbal hasil atas investasi di masa mendatang, karena dividen merupakan keuntungan yang pasti dan memiliki risiko yang lebih kecil.

##### 2) *Signaling Theory* (teori sinyal)

Menurut teori sinyal dividen dapat meringankan permasalahan yang berkaitan dengan kesenjangan informasi antara manajemen perusahaan dengan investor dengan cara mengungkapkan informasi pribadi terkait kemungkinan yang akan terjadi pada perusahaan di masa mendatang.

3) *Tax Preference* (teori preferensi pajak)

Teori ini menyatakan bahwa investor lebih tertarik pada perusahaan yang membayarkan dividennya rendah dari pada dibayarkan tinggi karena pembayaran dividen yang tinggi, beban pajak yang harus dibayar oleh investor juga akan tinggi.

4) *Clientele Effect Theory* (teori efek klien)

Teori efek klien merupakan teori kebijakan dividen yang menyatakan bahwa perbedaan dari jumlah dividen yang dibayarkan akan membentuk klien yang berbeda juga.

5) Teori Siklus Hidup (*life cycle theory*)

Teori siklus hidup menyatakan bahwa dividen cenderung mengikuti arus dari pertumbuhan perusahaan dan dividen yang dibagikan menggambarkan analisis manajemen yang berkaitan dengan seluruh aspek dalam perusahaan. dalam teori ini keputusan dividen dipengaruhi oleh pendistribusian aliran kas perusahaan. teori ini dapat meramal bahwa pada tahun-tahun selanjutnya rasio pembayaran dividen oleh perusahaan akan meningkat dengan bertambahnya dana internal perusahaan.

6) Teori Katering (*catering theory*)

Teori katering ini menyatakan bahwa manajemen perusahaan memberikan kesejahteraan kepada para pemegang saham dengan cara memberikan sesuai dengan apa yang investor inginkan. Jika investor mampu memberikan premi harga saham yang tinggi maka perusahaan akan membayarkan dividen. Namun apabila

investor tidak menghendaki atas pembayaran dividen, perusahaan tidak akan membayarkan dividen kepada investor sesuai dengan yang mereka hendaki.

#### **e. Determinan Pembayaran Dividen**

Saat membicarakan tentang kebijakan dividen, hal yang juga perlu diperhatikan adalah factor yang mempengaruhi pembayaran dividen (Hayat; dkk., 2018:319-320) :

##### 1) Kebutuhan Dana Perusahaan

Faktor kebutuhan dana perusahaan merupakan hal penting yang wajib diperhatikan oleh manajemen perusahaan dalam pembayaran dividen.

##### 2) Likuiditas

Likuiditas juga salah satu faktor yang mempengaruhi pembayaran dividen karena semakin tinggi likuiditas perusahaan artinya semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan membayarkan dividennya. Namun jika likuiditas perusahaan rendah, kemungkinan perusahaan membayar dividen juga rendah karena dengan begitu perusahaan harus mengalihkan pembayaran dividen ke dalam laba ditahan terlebih dahulu demi keberlanjutan perusahaan.

##### 3) Kemampuan Meminjam

Permasalahan terkait likuiditas perusahaan yang rendah dapat diatasi dengan kemampuan perusahaan dalam meminjam dana dengan begitu perusahaan akan mampu membagikan dividen kepada para pemegang saham.

##### 4) Keadaan Pemegang Saham

Apabila kepemilikan saham pada suatu perusahaan lebih tertutup manajemen dapat mengetahui pembagian dividen yang diharapkan oleh investor. Apabila

investor lebih menyukai *capital gain* perusahaan akan dapat mempertahankan *dividen pay out* yang rendah. *Dividend pay out* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan laba dalam bentuk laba ditahan untuk kesempatan investasi yang lebih menguntungkan di masa mendatang.

#### 5) Stabilitas Dividen

Faktor stabilitas dividen menjadi hal yang lebih menarik bagi para pemilik saham dari pada dengan pembayaran dividen yang tinggi. Stabilitas dividen berarti tetap menjaga pertumbuhan perusahaan karena dengan tetap menjaga pertumbuhan perusahaan kemungkinan pembayaran dividen dapat diterima secara teratur meskipun jumlahnya kecil.

#### f. Variabel Kebijakan Dividen

Menurut Horne (1980 dalam Harmono, 2009:12), dividen diartikan sebagai presentase laba yang dibagikan pada pemegang saham dalam bentuk dividen, penjagaan stabilitas dividen dalam masa ke masa, pembagian dividen saham dan pembelian kembali saham.

Alat ukur yang digunakan adalah *dividend payout ratio* (DPR) yang merupakan perbandingan antara dividen yang dibagikan dengan laba bersih perusahaan (Harmono, 2009:12). Menggunakan *dividend payout ratio* (DPR) sebagai alat ukur karena yang ingin diketahui disini adalah persentase pembayaran dividen yang akan dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham. Menurut Harmono (2009:12), skala yang digunakan ialah rasio dengan instrumen sebagai berikut :

$$DPR = \frac{\text{Dividend per share (DPS)}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

### 2.1.8. Hubungan antar Variabel Penelitian

#### a. Pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen

Rasio likuiditas menurut Fahmi (2014:69), adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Alat ukur yang digunakan adalah *current ratio* (CR). Dimana *current ratio* ialah ukuran yang membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan hutang jangka pendek.

Semakin tinggi nilai *current ratio* (CR) menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki perusahaan tinggi, dengan begitu perusahaan akan mampu membayarkan kewajibannya tepat waktu dan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan juga dapat mendatangkan keuntungan yang maksimal terhadap perusahaan dengan catatan kas perusahaan tersebut dikelola dengan efektif. Aktiva yang maksimal tentunya akan berpengaruh terhadap pembayaran dividen, karena perusahaan dapat membayarkan kewajibannya dan keuntungan perusahaan dapat digunakan untuk membagikan dividen kepada para pemegang saham sekaligus.

Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yasa dan Wirawati (2016); Sarmiento dan Dana (2016); Iskandarsyal et al, (2014); Ano et al. (2014); & Mahaputra dan Wirawati, (2014) mengatakan bahwan *current ratio* (CR) memiliki pengaruh terhadap *dividend payout ratio* (DPR). Artinya semakin tinggi nilai *current ratio* (CR) perusahaan akan semakin besar pembayaran dividen, hal ini juga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen.

## **b. Hubungan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen**

Kasmir (2015:196), mengatakan bahwa rasio profitabilitas dikatakan sebagai rasio yang memberikan penilaian atas keberhasilan manajemen dalam menghasilkan keuntungan yang diperoleh dari penjualan ataupun investasi. Sedangkan untuk alat ukur yang digunakan adalah *return on equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan menggunakan modal yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh keuntungan atas ekuitas (Fahmi, 2018:82). Semakin tinggi nilai dari *return on equity* (ROE) menunjukkan bahwa pemanfaatan modal oleh perusahaan sangat tinggi sehingga perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang maksimal. Dengan begitu, perusahaan dapat membagikan dividennya kepada para pemegang saham, begitu juga sebaliknya.

Suharli (2006); Sarmento dan Dana (2016); & Ano (2016) mendukung teori ini dengan hasil penelitian yang menyatakan *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Dikatakan berpengaruh positif artinya setiap kenaikan *return on equity* (ROE) diikuti juga dengan besarnya jumlah dividen yang diterima. Ketika berpengaruh negative berarti ketika *return on equity* (ROE) mengalami kenaikan maka dividen yang diterima akan mengalami penurunan, dalam hal ini berarti RUPS sepakat bahwa laba bersih yang diterima perusahaan tidak dibayarkan dalam bentuk dividen namun digunakan untuk membiayai operasional perusahaan dalam bentuk laba ditahan.

### c. Hubungan Nilai Pasar terhadap Kebijakan Dividen

Rasio nilai pasar merupakan rasio yang memberikan gambaran kondisi perusahaan yang ada di pasar dan dapat memberikan pengertian terhadap manajemen perusahaan terkait penerapan yang akan dilaksanakan dan efeknya untuk waktu mendatang (Fahmi, 2018:82). Dalam hal alat ukur Fahmi (2018:83), mengatakan bahwa alat ukur yang digunakan adalah *price earning ratio* (PER) yang merupakan perbandingan antara harga pasar per lembar saham (*market price pershare*) dengan laba per lembar saham (*earning per share*). Tingkat *price earning ratio* (PER) menunjukkan semakin besar kenaikan pertumbuhan laba yang diharapkan oleh semua pihak.

*Price earning ratio* (PER) memiliki hubungan terhadap kebijakan dividen. Pada saat *price earning ratio* (PER) tinggi menandakan bahwa nilai perusahaan di pasar tinggi yang berarti perusahaan memiliki kinerja yang baik, sehingga banyak perusahaan yang bersedia membayar mahal terhadap perusahaan. dengan begitu perusahaan akan mendapat cukup modal untuk mengembangkan usaha yang akan membuat perusahaan mendapat keuntungan lebih maksimal. Saat keuntungan yang diperoleh perusahaan maksimal, tentunya perusahaan dapat membagikan dividen kepada pemegang saham. Dan sebaliknya saat nilai *price earning ratio* (PER) rendah juga akan mempengaruhi pembagian dividen karena pada saat itu investor tidak memiliki kepercayaan terhadap kinerja perusahaan yang kurang baik. Sehingga harga saham di pasar saham rendah. Hal ini menandakan bahwa sedikit investor yang tertarik untuk berinvestasi, hal ini mengakibatkan perusahaan tidak

cukup modal untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal sehingga pembagian dividen akan rendah pula.

Pendapat ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2016); & Deitiana (2009) yang menunjukkan bahwa *price earning ratio (PER)* memiliki pengaruh terhadap dividen karena peningkatan *price earning ratio (PER)* menunjukkan tingkat harga saham yang tinggi, harga saham yang tinggi menggambarkan bahwa dividen yang akan diterima oleh investor yang terlihat pada *dividend payout ratio (DPR)* cukup tinggi.

#### **d. Hubungan Harga Saham terhadap Kebijakan Dividen**

Harga saham ialah harga yang muncul dipasar yang besarnya dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran suatu saham (Samsul, 2015:197). Apabila perusahaan ingin pembayaran dividennya tinggi maka bisa dilakukan dengan meningkatkan harga saham. dividen yang diterima di masa yang akan datang merupakan suatu determinasi dari harga saham saat ini. Harga saham yang tinggi menandakan bahwa dividen yang akan diterima di masa mendatang kemungkinan tinggi, artinya harga saham dan kebijakan dividen berkaitan. Harga saham pada penelitian ini dicerminkan menggunakan harga saham penutup (*closing price*).

Pendapat ini selaras dengan penelitian oleh Wongso, *et al* (2016), suharli (2006) bahwa harga saham berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio (DPR)* karena harga saham merupakan salah satu daya tarik bagi investor.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Pamungkas, Ruserlistyani, & Janah (2017) dengan judul “Pengaruh *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Earning Per Share* Dan *Investment Opportunity Set* terhadap Kebijakan Dividen” dengan hasil *return on equity*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. *current ratio* dan *investment opportunity set* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Sarmiento & Dana (2016) dengan judul “Pengaruh *Return On Equity*, *Current Ratio*, Dan *Earning Per Share* terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Keuangan” berdasarkan hasil analisis yang dilakukan ditemukan bahwa *return on equity*, *current ratio* dan *earning per share* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan *return on equity* secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. *current ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. *earning per share* secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

Kurniawan, Arifati, & Andini (2016) yang judulnya “Pengaruh *Cash Position*, *Debt Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Current Ratio*, *Firm Size*, *Price Earning Ratio*, dan *Total Assets Turn Over* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Manufaktur Periode 2007-2014” dengan hasil yang menyatakan bahwa *cash position* (CP), *debt equity ratio* (DER), *return on asset* (ROA), dan *current ratio* (CR) tidak ada hubungan dengan *dividend payout ratio* (DPR).

Lestiana (2016) berjudul “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Harga Saham terhadap Dividen Tunai” yang hasilnya variabel profitabilitas, laeverage, dan harga saham tidak ada yang berpengaruh signifikan terhadap dividen tunai.

Wonggo, Nangoy, & Pasuhuk (2016) dengan judul “Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Harga Saham terhadap Kebijakan Dividen Tunai (Studi Pada Perusahaan Lq-45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2013)” hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel-variabel profitabilitas (ROA), leverage (DER) dan harga saham (*Closing Price*) berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* (DPR). Demikian pula secara parsial ketiga variable yakni profitabilitas (ROA), leverage (DER) dan harga saham (*Closing Price*) masing-masing berpengaruh terhadap *dividend Payout Ratio* (DPR).

Laim, Nangoy, & Murni (2015) meneliti “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Lq-45 Bursa Efek Indonesia” yang menunjukkan bahwa Secara simultan variabel CR, DER, ROA, *firm size* dan *growth* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Secara parsial hanya DER yang berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* dan secara simultan variabel CR, DER, ROA, *firm size* dan *growth* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Secara parsial hanya DER yang berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Bagi pihak investor sebaiknya memperhatikan DER sebagai pertimbangan dalam menentukan investasi pada masa mendatang, karena semakin tinggi tingkat DER, berarti komposisi hutang juga semakin tinggi,

sehingga akan berakibat pada semakin rendahnya kemampuan untuk membayar dividen.

Iskandarsyah, Darwanis, & Abdullah (2014) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, *Financial Leverage* dan Profitabilitas terhadap Dividen Tunai pada Perusahaan yang Terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index*” hasilnya *likuiditas, financial leverage* dan *profitabilitas* secara bersama-sama berpengaruh terhadap dividen tunai pada perusahaan yang terdaftar dalam JII. Secara parsial masing-masing variable independen (*likuiditas, financial leverage* dan *profitabilitas*) berpengaruh terhadap dividen tunai pada perusahaan yang terdaftar dalam JII.

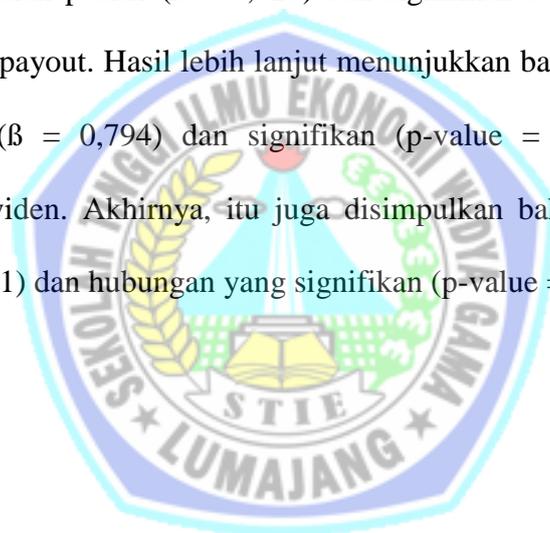
Michell Suharli (2006) dengan judul “Studi Empiris Mengenai Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Harga Saham terhadap Jumlah Dividen Tunai (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2002-2003)” Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa variable independen yang digunakan memberikan hasil yang signifikan pada  $\alpha = 0.10$  yaitu ROE dan *STOCK*. Sedangkan variabel independen lainnya, yaitu DER, tidak signifikan.

Tita Deitiana (2009) judul penelitiannya “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pembayaran Dividen Kas” dengan hasil secara parsial Tidak terdapat pengaruh yang signifikan DER, ROA, CR, NPM, dan ROE terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hanya variabel EPS dan PER yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Md. Zakir Hosain (2016) dengan judul “*Determinants Of The Dividend Payout Policy: A Study on Listed Private Commercial Banks of Dhaka Stock*

*Exchange Limited in Bangladesh*” hasilnya adalah rasio pembayaran dividen secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh likuiditas, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas memiliki hubungan yang positif.

Odawo C & Ntoiti J (2015) dengan judul “*Determinants of Dividend Payout Policy in Public Ltd Banks in Kenya: A Case*” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada likuiditas adalah negatif ( $\beta = -1,0094$ ) dan secara signifikan ( $p\text{-value} = 0,041$ ) terkait dengan pembayaran dividen sementara profitabilitas adalah positif ( $\beta = 0,723$ ) dan signifikan terkait ( $p\text{-value} = 0,018$ ) dengan dividen payout. Hasil lebih lanjut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan adalah positif ( $\beta = 0,794$ ) dan signifikan ( $p\text{-value} = 0,034$ ) terkait dengan pembayaran dividen. Akhirnya, itu juga disimpulkan bahwa leverage memiliki positif ( $\beta = 1,751$ ) dan hubungan yang signifikan ( $p\text{-value} = 0,004$ ).



Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

| No. | Nama Peneliti, Tahun                                     | Judul   | Variabel   | Alat Analisis           | Hasil Penelitian  |
|-----|--|---|--|-------------------------|---|
| 1.  | Noto Pamungkas<br>Rusherlistyani<br>Isnatul Janah (2017) | Pengaruh <i>Return On Equity, Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Earning Per Share</i> Dan <i>Investment Opportunity Set</i> Terhadap Kebijakan Dividen | Variable Independen (X):<br>X1 : <i>Return On Equity</i><br>X2 : <i>Debt to Equity Ratio</i><br>X3 : <i>Current Ratio</i><br>X4 : <i>Earning Per Share</i><br>X4 : <i>Investment Opportunity</i> | Regresi Linear Berganda | 1. <i>Return on equity, debt to equity ratio</i> , dan <i>earning per share</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.<br>2. <i>Current ratio</i> dan <i>investment opportunity set</i> berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen   |
|     |  |   | Variabel Dependin (Y) :<br><i>Dividend Payout Ratio</i>  |                         |   |
| 2.  | Jelmio Da Costa Sarmiento<br>Made Dana (2016)            | Pengaruh <i>Return On Equity, Current Ratio</i> , Dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Keuangan                        | Variabel Independen:<br>X1 : <i>Return On Equity</i><br>X2: <i>Current Ratio</i><br>X3 : <i>Earning Per Share</i>  |                         | 1. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan ditemukan bahwa <i>return on equity, current ratio</i> dan <i>earning per share</i> secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.<br>2. <i>Return on equity</i> secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. <i>current ratio</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. <i>earning per share</i> secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. |

| No. | Nama Peneliti, Tahun  | Judul  | Variabel  | Alat Analisis           | Hasil Penelitian   |
|-----|---|--|---|-------------------------|--|
| 3.  | Esti Rusdiana Kurniawan<br>Rina Arifati<br>Rita Andini (2016) | Pengaruh <i>Cash Position, Debt Equity Ratio, Return On Asset, Current Ratio, Firm Size, Price Earning Ratio, Dan Total Assets Turn Over</i> Terhadap <i>Deviden Payout Ratio</i> Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2007-2014 | Variabel Independen (X): X1 : <i>Cash Position,</i><br>X2 : <i>Debt Equity Ratio</i><br>X3 : <i>Return On Asset</i><br>X4 : <i>Current Ratio</i><br>X5 : <i>Firm Size</i><br>X6 : <i>Price Earning Ratio</i><br>X7 : <i>Total Assets Turn Over</i><br><br>Variabel Dependen (Y) : <i>Deviden Payout Ratio</i> |                         | 1. <i>Cash Position</i> (CP) tidak ada hubungan dengan <i>dividend payout ratio</i> (DPR).<br>2. <i>Debt Equity Ratio</i> (DER) tidak ada hubungan dengan <i>dividend payout ratio</i> (DPR).<br>3. <i>Return on Asset</i> (ROA) tidak ada hubungan dengan <i>dividend payout ratio</i> (DPR).<br>4. <i>Current Ratio</i> (CR) tidak berhubungan signifikan dengan <i>dividend payout ratio</i> (DPR). |
| 4.  | Novrita Lestiana (2016)                                       | Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Harga Saham Terhadap Diiden Tunai  | Variabel Independen (X): X1 : Profitabilitas<br>X2 : Leverage<br>X3 : Harga Saham<br><br>Variabel Dependen (Y) : Dividen Tunai  | Regresi Linear Berganda | Variabel profitabilitas, leverage, dan harga saham tidak ada yang berpengaruh signifikan terhadap dividen tunai  |
| 5.  | Michell Suharli (2006)  | Studi Empiris Mengenai Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Harga Saham Terhadap Jumlah Dividen Tunai (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Periode 2002-2003)   | Variable Independen (X): X1 : Profitabilitas (ROE)<br>X2 : Leverage (DER)<br>X3 : Harga Saham<br><br>Variable Dependen (Y) : Dividen Tunai  | Regresi Linear Berganda | Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa variabel independen yang digunakan memberikan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0.10$ yaitu ROE dan STOCK. Sedangkan variabel independen lainnya, yaitu DER, tidak signifikan.   |

| No. | Nama Peneliti, Tahun                                  | Judul  | Variabel  | Alat Analisis           | Hasil Penelitian  |
|-----|---|--|---|-------------------------|---|
| 6.  | Wisriati Laim Sientje<br>C.Nangoy<br>Sri Murni (2015) | Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Dividend Payout Ratio</i> Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Lq-45 Bursa Efek Indonesia                  | Variabel Independen (X):<br>X1 : <i>Current Ratio</i><br>X2 : <i>Debt Equity Ratio</i><br>X3 : <i>Return on Asset</i><br>X4 : <i>Firm Size</i> dan <i>Growth</i><br><br>Variabel Dependen (Y) :<br><i>Dividend payout ratio</i> | Regresi Linier Berganda | <ol style="list-style-type: none"> <li>Secara simultan variabel CR, DER, ROA, <i>Firm Size</i> dan <i>Growth</i> berpengaruh terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>.</li> <li>Secara parsial hanya DER yang berpengaruh terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>.</li> <li>Pihak investor sebaiknya memperhatikan DER sebagai pertimbangan dalam menentukan investasi pada masa mendatang, karena semakin tinggi tingkat DER, berarti komposisi utang juga semakin tinggi.</li> </ol> |
| 7.  | Iskandarsyah Darwanis Syukriy Abdullah (2014)         | Pengaruh Likuiditas, <i>Financial Leverage</i> Dan Profitabilitas Terhadap Dividen Tunai Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam <i>Jakarta Islamic Index</i> | Variabel Independen (X):<br>X1: Likuiditas (CR)<br>X2: <i>Financial Laverage</i> (DER)<br>X3: Profitabilitas (ROI)<br><br>Variable dependen (Y) :<br>Dividen Tunai ( <i>Dividend Payout Ratio</i> )                             | Regresi Linier Berganda | <ol style="list-style-type: none"> <li>Likuiditas, <i>financial leverage</i> dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap dividen tunai pada perusahaan yang terdaftar dalam JII.</li> <li>Secara parsial masing-masing variabel independen (likuiditas, <i>financial leverage</i> dan profitabilitas) berpengaruh terhadap dividen tunai pada perusahaan yang terdaftar dalam JII.</li> </ol>   |

| No. | Nama Peneliti, Tahun         | Judul  | Variabel  | Alat Analisis                 | Hasil Penelitian  |
|-----|------------------------------|--|---|-------------------------------|---|
| 8.  | Michell<br>Suharli<br>(2006) | Studi Empiris<br>Mengenai<br>Pengaruh<br>Profitabilitas,<br><i>Leverage</i> , dan<br>Harga Saham<br>Terhadap<br>Jumlah Dividen<br>Tunai (studi<br>pada<br>Perusahaan<br>yang Terdaftar<br>Di Bursa Efek<br>Jakarta Periode<br>2002-2003) | Variable<br>Independen<br>(X):<br>X1 :<br>Profitabilitas<br>(ROE)<br>X2 : <i>Laverage</i><br>(DER)<br>X3 : Harga<br>Saham<br>Variable<br>dependen (Y) :<br>Dividen Tunai  | Regresi<br>Linear<br>Berganda | Penelitian ini<br>menghasilkan<br>kesimpulan bahwa<br>variabel independen<br>yang digunakan<br>memberikan hasil yang<br>signifikan pada $\alpha = 0.10$<br>yaitu ROE dan STOCK.<br>Sedangkan variabel<br>independen lainnya,<br>yaitu DER, tidak<br>signifikan.       |
| 9.  | Tita Deitiana<br>(2009)      | Faktor – Faktor<br>Yang<br>mempengaruhi<br>Kebijakan<br>Pembayaran<br>Dividen Kas  | Variabel<br>Independen<br>(X):<br>X1 : <i>Debt</i><br><i>Equity Ratio</i><br>X2 : <i>Earning</i><br><i>Per Share</i><br>X3 : <i>Price</i><br><i>Earning ratio</i><br>X4 : <i>Return On</i><br><i>Asset</i><br>X5 : <i>Current</i><br><i>Ratio</i><br>X6 : <i>Net Profit</i><br><i>Margin</i><br>X7 : <i>inventory</i><br><i>Turnover</i><br>X8 : <i>Return On</i><br><i>Equity</i><br><br>Vaiabel<br>Dependen (Y) :<br><i>Dividend</i><br><i>Payout Ratio</i> | Regresi<br>Linear<br>Berganda | 1. Tidak terdapat<br>pengaruh yang<br>signifikan DER,<br>ROA, CR , NPM,<br>ROE dan <i>inventory</i><br><i>turnover</i> terhadap<br>Dividend Payout<br>Ratio<br>2. Terdapat pengaruh<br>yang signifikan EPS,<br>PER terhadap<br><i>Dividend Payout</i><br><i>Ratio</i> |

| No. | Nama Peneliti, Tahun      | Judul   | Variabel  | Alat Analisis | Hasil Penelitian   |
|-----|---------------------------|---|---|---------------|--|
| 10. | Odawo C & Ntoiti J (2015) | <i>Determinants Of Dividend Payout Policy In Public Ltd Banks In Kenya: A Case</i>  | Variabel Independen (X):<br>X1 : Likuiditas<br>X2 :<br><i>Profitabilitas</i><br>X3 : <i>Firm Size</i><br><br>Vaiabel Dependen (Y) :<br><i>Dividend Payout Ratio</i> |               | Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada likuiditas adalah negatif ( $\beta = -1,0094$ ) dan secara signifikan (p-value = 0.041) terkait dengan pembayaran dividen sementara profitabilitas adalah positif ( $\beta = 0,723$ ) dan signifikan terkait (p-value = 0,018) dengan <i>dividen payout</i> . Hasil lebih lanjut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan adalah positif ( $\beta = 0,794$ ) dan signifikan (p-value = 0,034) terkait dengan pembayaran dividen. Akhirnya, itu juga disimpulkan bahwa leverage memiliki positif ( $\beta = 1,751$ ) dan hubungan yang signifikan (p-value = 0,004) |
| 11. | Md. Zakir Hosain (2016)   | <i>Determinants Of The Dividend Payout Policy: A Study On Listed Private Commercial Banks Of Dhaka Stock Exchange Limited In Bangladesh</i> | Variabel Independen (X):<br>X1 : Likuiditas<br>X2 : <i>Firm Size</i><br>X3 :<br><i>Profitabilitas</i><br><br>Vaiabel Dependen (Y) :<br><i>Dividend Payout Ratio</i> |               | Hasilnya adalah rasio pembayaran dividen secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh likuiditas, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas memiliki hubungan yang positif.   |

Sumber : Penelitian Terdahulu

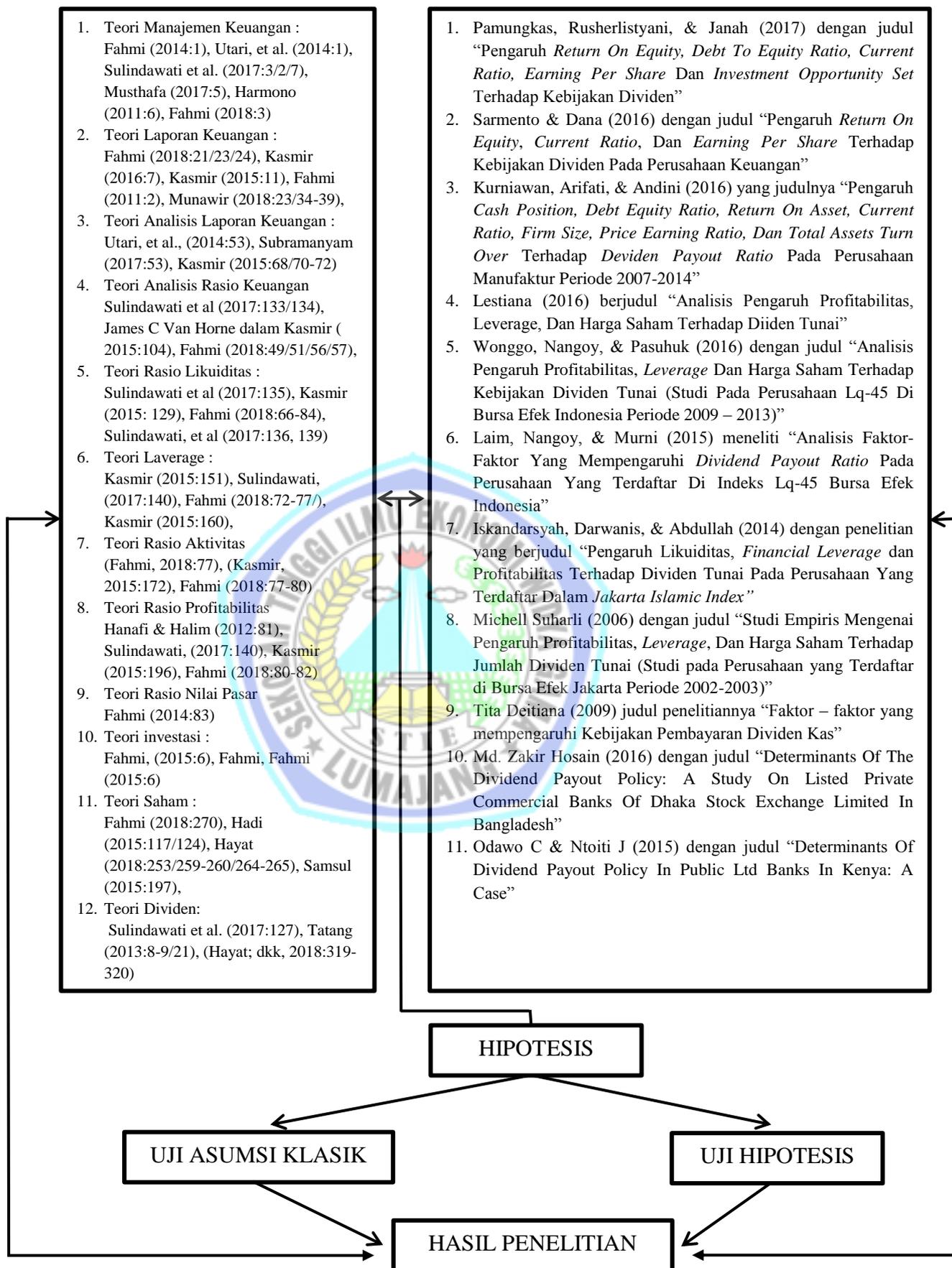
### 2.3. Kerangka penelitian

Menurut Rully (2014:39), kerangka pemikiran ialah usaha dalam menduduk perkarakan variabel penelitian pada sebuah kerangka berfikir yang lebih logis dengan berpegang pada landasan pokok, yaitu landasan empirical, dan landasan teoritikal.

Secara rinci Darmawan (2013:117), mengungkapkan bahwa kerangka berfikir adalah bentuk ideal yang membahas kaitan antarahubungan dari sebuah teori dengan faktor yang digunakan untuk identifikasi sebuah permasalahan.

Kerangka pemikiran dari penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



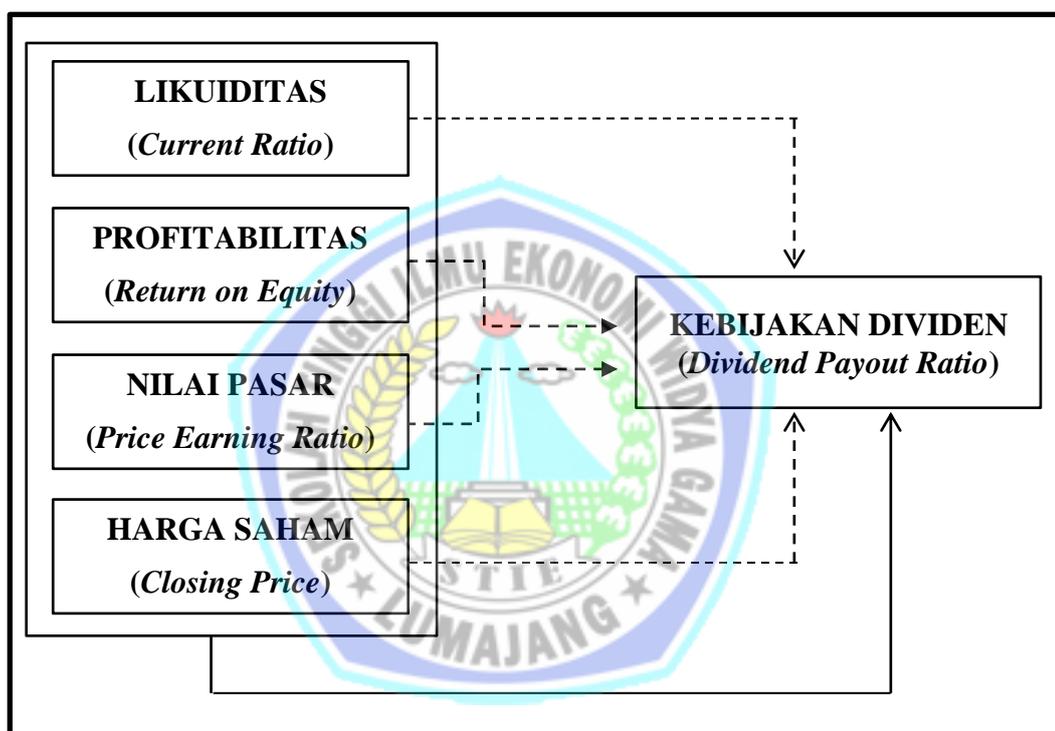


Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Sumber : Teori Relevan dan Penelitian Terdahulu

Menurut Ratna & Noviansyah (2018:46-47), dalam hal penelitian, paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menggambarkan : 1) Hubungan antar variabel; 2) jumlah dan jenis rumusan masalah; 3) teori yang dipakai untuk membentuk hipotesis serta jumlahnya; 4) teknik statistik yang akan digunakan.

Paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2. Paradigma Penelitian

Keterangan :

1. -----> Secara Parsial
2. —————> Secara Simultan

Dari paradigma penelitian diatas dapat diketahui bahwa terdapat 2 (dua) bentuk hubungan atas variabel independen dan dependen (hubungan parsial dan hubungan simultan). Dengan paradigma penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis penelitian dan dapat dilakukan pengujian terhadap hipotesis tersebut.

## 2.4. Hipotesis

Menurut Darmawan (2013:120), hipotesis merupakan suatu jawaban sementara atas dugaan adanya hubungan variabel dengan variabel lainnya yang berasal dari rumusan masalah penelitian, karena jawaban yang diberikan masih berasal dari teori yang relevan bukan dari bukti-bukti empiris yang diperoleh dari pengumpulan data.

Sedangkan menurut Sekaran (2006 dalam Ratna & Noviansyah, 2018:53), bahwa hipotesis ialah hubungan antara dua variabel atau lebih yang diperkirakan memiliki hubungan secara logis yang digambarkan dalam bentuk pernyataan yang bisa diuji.

Jadi hipotesis merupakan jawaban sementara yang diberikan atas permasalahan yang nyatakan dalam bentuk pernyataan pada perumusan masalah yang kemudian akan di uji untuk mendapat jawaban yang sesungguhnya. Dan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

### a. Hipotesis Pertama

$H_0$  : Tidak terdapat dampak likuiditas, profitabilitas, nilai pasar, harga saham secara parsial terhadap kebijakan dividen yang masuk di *IDX High Dividend 20*.

$H_a$  : Terdapat dampak likuiditas, profitabilitas, nilai pasar, harga saham secara parsial terhadap kebijakan dividen yang masuk di *IDX High Dividend 20*.

**b. Hipotesis Kedua**

$H_0$  : Tidak terdapat dampak likuiditas, profitabilitas, nilai pasar, harga saham secara simultan terhadap kebijakan dividen yang masuk di *IDX High Dividend 20*.

$H_a$  : Terdapat dampak likuiditas, profitabilitas, nilai pasar, harga saham secara simultan terhadap kebijakan dividen yang masuk di *IDX High Dividend 20*.

**c. Hipotesis Ketiga**

$H_0$  : Profitabilitas tidak berdampak dominan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan yang masuk di *IDX High Dividend 20*.

$H_a$  : Profitabilitas berdampak dominan terhadap kebijakan dividen yang masuk di *IDX High Dividend 20*.

